

Konsep Pendidikan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Islam Untuk Upaya Penanaman Nilai Integritas Dan Kejujuran Di MIN 1 Karawang

Diah Martini^{1*}, Chika Gianistika², Rendi Atnanto³

PGMI, Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia
e-mail: diahmartini28@gmail.com

Abstrak

Pendidikan seharusnya tidak hanya mengajar dan mendidik peserta didik untuk menjadi individu yang pintar akan hal intelektual saja, tetapi seharusnya di dalam pendidikan juga mengajarkan tentang bagaimana menumbuhkan kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. Saat ini banyak kalangan yang beranggapan bahwa pendidikan di Indonesia tidak ada masalah dengan perihal tentang keintelektualan peserta didiknya, tetapi yang dianggap bermasalah adalah perihal mendidik peserta didik agar mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia dan keadaan tersebut masih dinilai kurang berhasil banyak peserta didik yang lulus dengan memiliki nilai tinggi, cerdas, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, sayangnya banyak yang mempunyai kepribadian yang kurang baik terutama perilaku koruptif dan kurangnya konsistensi dalam mentaati tata tertib sekolah.. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter anti korupsi dalam perspektif islam sebagai upaya penanaman nilai integritas dan kejujuran di MIN 1 Karawang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter anti korupsi di MIN 1 Karawang dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kejujuran dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan sehari-hari serta keteladanan guru. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan seperti pembelajaran tematik berbasis nilai, kegiatan keagamaan, budaya sekolah, serta pemberian contoh perilaku jujur oleh pendidik. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen guru sebagai Role Model lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan kurikulum berbasis karakter. Sementara itu, faktor penghambat antara lain kurangnya kesadaran sebagian peserta didik dan pengaruh lingkungan luar sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Karakter , Anti korupsi, Perspektif Islam, Nilai kejujuran.

Abstract

Education should not only teach and educate students to become individuals who are smart in intellectual matters, but education should also teach about how to grow the personality of students to have noble character. Currently, many people think that education in Indonesia has no problem with the intellectuality of its students, but what is considered problematic is the matter of educating students to have a personality with noble character and this situation is still considered less successful. Many students graduate with high grades, are intelligent, and can solve subject questions very quickly, unfortunately many have bad personalities, especially corrupt behavior, and lack of consistency in obeying school rules. This study aims to analyze the concept of anti-corruption character education in an Islamic perspective as an effort to instill the values of integrity and honesty in MIN 1 Karawang. The type of research used in this study is a descriptive study method. The results of the study show that the concept of anti-corruption character education in MIN 1 Karawang is carried out through the integration of honesty values in learning activities, daily habits, and teacher role models. These values are instilled through activities such as values-based thematic learning, religious activities, school culture, and educators providing examples of honest behavior. Supporting factors for implementation include teachers' commitment as leaders. Role Model a conducive school environment and support for a character-based curriculum. Meanwhile, inhibiting factors include a lack of awareness among some students and the influence of the environment outside the school.

Keywords: Character Education, Anti-Corruption, Islamic Perspective, Value of Honesty.

PENDAHULUAN

Pada pendidikan seharusnya tidak hanya mengajar dan mendidik peserta didik untuk menjadi individu yang pintar akan hal intelektual saja, tetapi seharusnya di dalam pendidikan juga mengajarkan tentang bagaimana menumbuhkan kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. Saat ini banyak kalangan yang beranggapan bahwa pendidikan di Indonesia tidak ada masalah dengan perihal tentang keintelektualan peserta didiknya, tetapi yang dianggap bermasalah adalah perihal mendidik peserta didik agar mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia dan keadaan tersebut masih dinilai kurang berhasil.

Banyak peserta didik yang lulus dengan memiliki nilai tinggi, cerdas, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, tetapi sayangnya tidak sedikit dari mereka yang mempunyai kepribadian yang kurang baik terutama perilaku koruptif dan kurangnya konsistensi dalam mentaati tata tertib sekolah.

Perilaku Koruptif tersebut ditunjukkan oleh peserta didik dikarenakan minimnya penerepan pendidikan karakter anti korupsi pada peserta didik, saat ini pendidikan karakter anti korupsi masih dibebankan kepada institusi pendidikan melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama atau bimbingan konseling. Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap sebagai prioritas utama dan keperluan yang teramat penting. Untuk mencapai sebuah pendidikan yang baik maka dibutuhkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dianggap sebagai dasar penting bagi semua tingkat dan tahapan pendidikan. Sebenarnya, pendidikan karakter sendiri pun perlu diajarkan mulai dari usia dini. Karena usia dini merupakan masa-masa emas bagi anak. Ketika anak sudah terbiasa diajarkan pendidikan karakter sejak dini, maka ketika dewasa ia tidak mudah terpengaruh dari lingkungan yang mempengaruhinya. Dengan diajarkan pendidikan karakter sejak usia dini, maka diharapkan persoalan tentang pendidikan karakter dapat diatasi secepat mungkin, mengingat persoalan ini menjadi hal yang cukup memprihatinkan.

Korupsi merupakan salah satu permasalahan besar yang hingga saat ini masih menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Praktik korupsi tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga merusak tatanan moral, sosial, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintahan. Berdasarkan laporan indeks persepsi korupsi Tahun 2020 Indonesia menempati urutan nomor 102 Negara yang bersih dari korupsi di dunia setara dengan negara negara Gambia, ini adalah bukti bahwa negara kita masih jauh dari negara bersih korupsi Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya dilakukan melalui penegakan hukum, tetapi juga harus diimbangi dengan langkah preventif melalui pendidikan, khususnya pendidikan karakter sejak usia dini.

Bangsa Indonesia sekarang butuh penerus bangsa yang berakhlak mulia, dalam arti mempunyai sikap dan perilaku yang baik. Kesadaran tersebut membuat pemerintah memutar otak untuk bagaimana menciptakan hal tersebut. Lebih khusus kepada penanaman nilai karakter antikorupsi pada setiap individu putra bangsa.

Berdasarkan data dari website Survei Penilaian Integritas (SPI) Tahun 2025 tingkat partisipasi terhadap hasil asesment atau Survei karakter dan integritas pendidikan masih bervariasi, Sebanyak 55,84% dinas pendidikan tidak menindaklanjuti hasil survei pada tahun 2024, yang menyoroti perlunya implementasi pendidikan antikorupsi yang lebih baik. Sebaliknya, tingkat regulasi Pendidikan Antikorupsi (PAK) di tingkat kota cukup tinggi, dengan 96,77% melalui peraturan wali kota, Upaya preventif dalam penanaman karakter anti korupsi di Indonesia pada dasarnya berfokus pada pencegahan sejak dini melalui pendidikan, pembiasaan nilai, serta penguatan sistem sosial. Pendekatan ini penting agar individu tidak hanya takut pada hukum, tetapi memiliki kesadaran moral untuk menjauhi korupsi.

Tujuan Pendidikan untuk merubah inidividu menjadi pribadi yang merdeka, berakarakter dan bertanggung jawab, Pendidikan antikorupsi melalui jalur pendidikan lebih efektif dan langkah preventif karena pendidikan merupakan proses perubahan sikap mental yang terjadi pada diri seseorang. Menurut Suswanto dikutip (Mulyanto, 2026) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah upaya manusia dalam mencari jati diri mencari kebenaran dengan merubah perilaku dari semula belum tahu menjadi tahu, dari semula belum baik menjadi baik, Pendidikan harus mampu mempertahankan dan memperbaiki taraf hidup tanggap terhadap kebutuhan dari suatu masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anti korupsi melalui internalisasi akidah dan akhlak, pendidikan Islam membentuk benteng moral agar generasi muda menghindari budaya korupsi. Peran ini diwujudkan melalui kurikulum yang menanamkan perilaku jujur serta keteladanan dari guru karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-

Qur'an dan Hadist. Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya kejujuran (sidq), amanah, tanggung jawab, dan keadilan sebagai landasan utama dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan prinsip-prinsip anti korupsi, sehingga pendidikan Islam dapat menjadi pendekatan efektif dalam menanamkan pendidikan karakter anti korupsi pada peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Karawang sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar Islam memiliki potensi yang besar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter anti korupsi melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Implementasi tersebut dapat dilakukan melalui integrasi nilai kejujuran dalam mata pelajaran, kegiatan keagamaan, serta keteladanan guru sebagai figur utama bagi peserta didik.

Menurut penelitian Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian Dari Upaya Pencegahan Dini Korupsi di Indonesia” (Noor, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan program pendidikan anti korupsi berbasis nilai-nilai Islam pada Program Studi Hukum Pidana Islam (HPI) di IAIN Ambon. Fokus penelitian diarahkan pada dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana implementasi pendidikan anti korupsi di Prodi HPI, dan (2) bagaimana strategi perancangan kurikulum pendidikan anti korupsi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian empiris. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kurikulum serta perangkat ajar. Hasil dari Penelitian ini adalah Pendidikan Karakter Anti Korupsi menjadi hal yang mendesak untuk diberikan mulai di tingkat sekolah dasar sampai Menengah di Indonesia selain mata pelajaran konvensional yang menjadi target pengajaran di setiap sekolah di Negara Indonesia. Pengaplikasian program pendidikan karakter Anti Korupsi, melalui penyusunan tahapan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Karakter Anti Korupsi mulai sejak dini yang melibatkan orang tua dan guru menjadi hal yang penting.

Adapun penelitian Pendidikan Anti korupsi dalam perspektif Islam tahun 2021 (Kurniawan, 2019). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menjawab pertanyaan bagaimana integrasi nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sifat penelitian ini adalah kualitatif dan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati pada sumber-sumber tertentu, menelaah buku-buku, artikel, atau lainnya yang bersangkutan dengan skripsi ini. Kemudian data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis kritis. Hasil dari penelitian ini adalah Korupsi merupakan masalah yang bersifat kompleks, sehingga memerlukan pemecahan secara menyeluruh dalam berbagai bidang, serta bagaimana pemecahannya agar tindak pidana korupsi tidak terulang kembali di masa yang akan datang. Pendidikan anti korupsi menjadi salah satu alternatif dalam memecahkan masalah korupsi, dengan menanamkan kesadaran nilai-nilai Islam dalam pendidikan anti korupsi. Pendidikan akhlak menjadi salah satu cara untuk mewujudkannya. Pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan menanamkan pendidikan anti korupsi sejak dini, berarti sama halnya dengan menanamkan pendidikan akhlak yang baik, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam untuk mewujudkan generasi anti korupsi. Dengan adanya pendidikan anti korupsi ini, diharapkan akan lahir generasi muda bangsa Indonesia tanpa korupsi sehingga di masa yang akan datang Indonesia terhindar dari korupsi.

Dari uraian penelitian tersebut peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, keterbaruan penelitian ini terletak pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter antikorupsi dalam lembaga pendidikan Islam peneliti mengkaji konsep pendidikan karakter anti korupsi secara langsung dengan mengamati ke lingkungan sekolah dengan melakukan wawancara untuk mengetahui berapa persen siswa yang sudah mulai menerapkan karakter anti korupsi di dalam lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah maka peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana Konsep pendidikan karakter anti korupsi dalam perspektif pendidikan Islam sebagai upaya penanaman nilai kejujuran dan integritas di MIN 1 Karawang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi, proses, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pendidikan karakter di lingkungan madrasah, dengan demikian penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana pendidikan karakter anti korupsi dapat diimplementasikan secara efektif serta bagaimana peranannya dalam membentuk peserta didik yang jujur, dan berakhlak mulia.

TINJAUAN LITERATUR

Karakter

Definisi dari Hurlock dikutip (Hoerudin, 2025), karakter yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Pola-pola kelompok dapat mencakup pola-pola tingkah laku overt dan covert. Pola tingkah laku overt (terbuka bagi observasi) utamanya meliputi kecenderungan, kebiasaan, kesiapan untuk perbuatan-perbuatan yang dapat diobservasi dengan mata telanjang. Contohnya kebiasaan makan, kebiasaan berpakaian, kebiasaan berbicara, dan gerakan-gerakan jasmaniah seseorang. Adapun pola tingkah laku covert (tersembunyi bagi observasi) mencakup tingkah laku kognitif dan afektif, tingkah laku mental atau kesadaran. Adapun Battistich dikutip (Arifudin, 2026), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik.

Menurut Samami dikutip (Awaludin, 2023), karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu Winnie sebagaimana dikutip (Nurazizah, 2026), memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dari penjelasan para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu karakteristik seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang terwujud dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Hoerudin, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Hoerudin, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Pendidikan karakter antikorupsi merupakan komponen penting dalam pembentukan moral generasi muda yang akan menjadi bagian dari masa depan negara. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter antikorupsi bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas (Hutapea & Marbun, 2025). Tujuan dari pendidikan anti-korupsi adalah membangun nilai-nilai anti korupsi dan mengembangkan karakter anak didik menjadi lebih baik dalam melawan korupsi. Pembelajaran anti korupsi bisa diterapkan baik secara formal maupun informal. Ditingkat formal, unsur-unsur pendidikan anti korupsi dimasukkan ke dalam mata pelajaran (Asriani, 2024).

Ada sembilan nilai utama dalam pendidikan karakter antikorupsi yaitu kejujuran, tanggung jawab, mandiri, sederhana, berani, integritas, disiplin, kerja keras, adil dan peduli (Punggeti et al, 2024). Di sekolah masalah karakter anti korupsi dapat diatasi dengan pendidikan karakter anti korupsi. Pendidikan karakter anti korupsi dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis mata pelajaran, seperti pelajaran agama dan pendidikan Pancasila (Nurgiansah et al, 2021).

Dengan pondasi kejujuran yang melekat pada setiap individu maka karakter lainnya akan mengikuti seperti karakter disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Karakter jujur berbeda dengan karakter lainnya karena karakter jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati sedangkan karakter lainnya bersumber dari olah jiwa (Royansyah & Milah, 2024).

Kejujuran

Menurut William K. Estes dikutip (Ulfah, 2025) menjelaskan bahwa kejujuran adalah sifat atau sikap yang menunjukkan seseorang bertindak sesuai dengan kebenaran dan tidak berbohong. Adapun menurut R. C. L. M. de Vries dikutip (Yusup, 2024) menjelaskan bahwa kejujuran adalah kualitas atau karakter yang menunjukkan ketulusan dan kebenaran dalam ucapan, tindakan, dan sikap seseorang.

Menurut Lickona dikutip (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan bahwa kejujuran adalah kemampuan untuk menyatakan kebenaran dan tidak menyembunyikan fakta, meskipun mungkin tidak menguntungkan diri sendiri. Adapun menurut Hurlock dikutip (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa kejujuran adalah sikap atau perilaku yang konsisten dengan kebenaran dan keadilan, serta tidak berbuat dusta atau menipu.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kejujuran adalah sifat atau sikap yang menunjukkan ketulusan, kebenaran, dan konsistensi dalam ucapan, tindakan, serta perilaku seseorang, tanpa berbohong atau menipu.

Integritas

Menurut Joseph C. Rost dikutip (Sari, 2024) menjelaskan bahwa integritas adalah sikap yang menunjukkan kejujuran, keadilan, dan konsistensi dalam perilaku dan tindakan. Adapun menurut Larry C. Spears dikutip (Indiati, 2023) menjelaskan bahwa integritas adalah kemampuan untuk menjadi diri sendiri, tanpa perlu berbohong, berpura-pura, atau bermain-main dengan kebenaran.

Menurut Bennett and Bennet dikutip (Akhira, 2022) menjelaskan bahwa integritas adalah prinsip dasar yang menunjukkan komitmen untuk melakukan yang benar, bahkan jika itu sulit atau tidak populer. Adapun menurut Michael Josephson dikutip (Taufiq, 2022) menjelaskan bahwa integritas adalah kekuatan untuk melakukan yang benar, terlepas dari apapun yang mungkin terjadi.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Integritas adalah kemampuan untuk menjadi orang yang jujur, adil, konsisten, dan memiliki komitmen untuk melakukan yang benar, tanpa perlu berbohong atau bermain-main dengan kebenaran.

Hasil Belajar

Menurut Slameto dikutip (Hoerudin, 2026) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat proses pendidikan dan pengajaran yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Sudjana dikutip (Gunawan, 2026) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yang dapat diamati dan diukur dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Arifin dikutip (Hoerudin, 2024) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang dapat diketahui dan dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang tampak secara nyata. Adapun Nurhadi dikutip (Hoerudin, 2022) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan pengakuan terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, baik melalui tes tertulis maupun observasi langsung.

Berdasarkan berbagai pendapat dari ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan gambaran atau pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati dan diukur secara nyata. Selain itu, hasil belajar juga menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, baik melalui pengamatan langsung maupun penilaian tertulis. Dengan demikian, hasil belajar merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung.

Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman

Menurut Abdullah dikutip (Hoerudin, 2017) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman adalah proses pembelajaran yang menanamkan dan mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kegiatan belajar, sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Sulaiman dikutip (Abdillah, 2026) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penanaman nilai-nilai etika, moral, dan spiritual Islam sebagai landasan dalam proses belajar mengajar untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa.

Menurut Mulyana dikutip (Abdillah, 2022) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman adalah proses pendidikan yang memfokuskan pada penanaman dan pengamalan nilai-nilai inti ajaran Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam aktivitas belajar dan kehidupan peserta didik. Adapun menurut Syahroni dikutip (Abdillah, 2024) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman adalah strategi pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan beriman sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman adalah pendekatan pendidikan yang menanamkan, mengintegrasikan, dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Ulfah, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Hoerudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Adapun Notoatmodjo dikutip (Ulfah, 2024) mendefinisikan metode penelitian sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk memperoleh kebenaran ilmiah melalui serangkaian proses pengumpulan, pengolahan, serta analisis data.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Ulfah, 2026), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Kartika, 2026) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Kartika, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis Konsep Pendidikan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Islam Untuk Upaya Penanaman Nilai Integritas Dan Kejujuran Di MIN 1 Karawang. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Salafuddin, 2025).

Bungin dikutip (Safar, 2026) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu model atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Konsep Pendidikan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Islam Untuk Upaya Penanaman Nilai Integritas Dan Kejujuran Di MIN 1 Karawang.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang Konsep Pendidikan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Islam Untuk Upaya Penanaman Nilai Integritas Dan Kejujuran Di MIN 1 Karawang, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Hoerudin, 2019).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Triyati, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Fazriah, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Konsep Pendidikan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Islam Untuk Upaya Penanaman Nilai Integritas Dan Kejujuran Di MIN 1 Karawang.

Lebih lanjut Amir Hamzah dikutip (Yuliani, 2022) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Sudrajat, 2021) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Heryati, 2022). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Hoerudin, 2010). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis Konsep Pendidikan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Islam Untuk Upaya Penanaman Nilai Integritas Dan Kejujuran Di MIN 1 Karawang.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ulfah, 2022).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Hoeruddin, 2011). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Pikri, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Aminulloh, 2023) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Konsep Pendidikan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Islam Untuk Upaya Penanaman Nilai Integritas Dan Kejujuran Di MIN 1 Karawang.

Moleong dikutip (Tanjung, 2023) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Hoerudin, 2018) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut

Moleong dalam (Hoerudin, 2013), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Daryaman, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Arifudin, 2025) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara siswa kelas V di MIN 1 Karawang berani menyampaikan pendapat secara jujur, mengakui kesalahan akademis maupun non akademis serta kritis terhadap ketidakadilan dilingkungan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5 MIN 1 Karawang sudah menerapkan pendidikan karakter anti korupsi dalam lingkungan sekolah, setelah guru menerapkan metode pendidikan berbasis karakter pada saat proses pembelajaran siswa kelas 5 MIN 1 Karawang kejujuran dan integritas siswa lebih meningkat dari sebelumnya hal ini menunjukkan metode ini efektif untuk proses penanaman karakter siswa.

Penerapan Nilai Kejujuran dan integritas siswa di MIN 1 Karawang di implementasikan melalui berbagai mata pelajaran yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter anti korupsi seperti Akidah Ahlak, Pendidikan kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama Islam. Guru juga selalu mengkorelasikan materi dengan nilai-nilai luhur islam serta nilai-nilai kejujuran dan menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rosul sebagai Media untuk menumbuhkan sikap kejujuran, pada dasarnya integritas dan kejujuran merupakan dua hal yang sangat penting dalam sembilan Nilai karakter anti korupsi.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan instrumen paling efektif dalam memengaruhi psikologi anak usia dasar di MI. Ketika guru kelas menerapkan kedisiplinan waktu (tidak korupsi waktu), bersikap transparan dalam penilaian, dan menepati janji, siswa melihat proyeksi nyata dari nilai integritas dan kejujuran tersebut. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode ini mengacu pada konsep Iqtida' (peniruan positif), di mana perilaku guru menjadi "kurikulum hidup" yang jauh lebih membekas daripada narasi lisan di papan tulis (Japar et al, 2018).

Konsep pendidikan karakter antikorupsi yang diterapkan oleh guru kelas di MIN 1 Karawang tidak berdiri sendiri sebagai materi sekuler, melainkan diinternalisasikan secara teologis dan moral ke dalam konsep-konsep luhur Islam, hal ini sangat sejalan dengan teori yang menyatakan Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital dan strategis dalam membentuk karakter anti-korupsi sejak dini melalui pendekatan teologis dan moral yang mendalam (Yunita & Mujib, 2021). Para guru kelas sepakat bahwa nilai utama antikorupsi khususnya kejujuran dan integritas merupakan manifestasi langsung dari sifat-sifat kenabian, yaitu Siddiq (benar/jujur) dan Amanah (dapat dipercaya).

Penanaman nilai kejujuran dan integritas di MIN 1 Karawang yang dimotori oleh guru kelas dilakukan melalui tiga strategi integratif, yaitu integrasi kurikulum, keteladanan (Uswah Hasanah), dan pengkondisian lingkungan (budaya madrasah). Guru memanfaatkan cerita-cerita bernuansa Islami (Siroh Nabawiyah, kisah para sahabat, atau cerita rakyat yang dimodifikasi) yang mengandung pesan moral anti-korupsi (Gea, 2006). Misalnya, mengisahkan ketegasan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang mematikan lampu fasilitas negara saat urusan pribadi, sebagai representasi konkret dari nilai integritas dan antipati terhadap korupsi skala kecil guru juga membuat aturan tegas namun persuasif di kelas mengenai larangan menyontek, mengambil barang teman tanpa izin (embrio perilaku koruptif), dan kewajiban mengakui kesalahan. Guru memberikan *reinforcement* positif (pujian/apresiasi) bagi siswa yang berani jujur, dan konsekuensi logis yang mendidik bagi yang melanggar.

Menurut Kurniawan dikutip (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter antikorupsi dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter anti korupsi merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa (Yunita & Mujib, 2021).

Ajaran Islam secara tegas melarang segala bentuk kecurangan, penipuan, dan pengkhianatan. Nilai kejujuran (sidq), amanah, keadilan ('adl), dan tanggung jawab merupakan prinsip dasar yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, perilaku korupsi bertentangan secara langsung

dengan nilai-nilai ajaran Islam (As-Shidqi, 2024). Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 188 tentang larangan memakan harta yang bukan miliknya serta tentang suap-menyuap yang artinya: “Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin (Q.S. Al Baqarah:188).

Pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka, tanpa penghayatan yang diujamkan ke hati nurani, tindakan, dan pemilihan pemeluknya (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Pendidikan tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja melainkan juga pembentukan karakter anak. Pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar guna mengejar kecerdasan tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik dan mendapat perhatian dari pendidik agar dapat berkembang secara optimal.

Dari beberapa pengertian di atas maka, karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (hablumminallah), hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (Ibadan dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada al-Quran dan as-Sunah (hadis) (Yunita & Mujib, 2021).

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital dan strategis dalam membentuk karakter anti-korupsi sejak dini melalui pendekatan teologis dan moral yang mendalam. Secara teologis, Islam memandang korupsi sebagai bentuk kezaliman nyata (zhulm) dan tindakan memakan harta sesama dengan cara yang batil (aklu amwal al-nas bi al-bathil), yang mencakup konsep ghulul (penggelapan) serta risywah (suap-menyuap) yang secara tegas dilaknat oleh Rasulullah SAW. Melalui fondasi ini, pendidikan Islam tidak sekedar mengajarkan aturan hukum fiqih secara tekstual, melainkan menanamkan kesadaran spiritual tertinggi melalui konsep tauhid dan muraqabah, yaitu keyakinan mendalam bahwa Allah SWT Maha Melihat setiap gerak-gerik manusia (Yunita & Mujib, 2021). Kesadaran inilah yang kemudian bertindak sebagai "benteng internal" atau CCTV ilahi di dalam jiwa seseorang, sehingga ia tetap memilih untuk jujur dan menolak kecurangan meskipun memiliki kesempatan emas dan tidak diawasi oleh manusia atau lembaga hukum formal (Suud, 2017).

Implementasi karakter anti-korupsi ini diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai luhur (akhlakul karimah) seperti amanah (integritas), shiddiq (kejujuran), 'adil (keadilan), dan qana'ah (merasa cukup). Sifat qana'ah secara khusus menjadi penawar bagi mentalitas serakah (thama') yang merupakan akar utama dari tindakan koruptif. Dalam praktiknya di lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan di kelas formal, tetapi diintegrasikan melalui metode keteladanan (uswah hasanah) dari para pendidik serta pembiasaan langsung di lingkungan sekolah (Gea, 2006). Misalnya melalui penerapan kantin kejujuran, transparansi penilaian, dan kedisiplinan waktu. Dengan menasar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral yang kokoh untuk menolak segala bentuk praktik korupsi demi kemaslahatan umat dan bangsa (Suud, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “konsep pendidikan karakter anti korupsi dalam perspektif islam untuk upaya penanaman nilai kejujuran dan integritas di MIN 1 karawang Indonesia di Kelas V SDN Tegalsari II”, dapat disimpulkan bahwa pola penanaman karakter ini bersandar pada konsep Muraqabah (kesadaran transendental bahwa Allah Maha Menyaksikan), sehingga siswa didorong untuk bersikap jujur bukan karena takut pada pengawasan manusia, melainkan karena tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Upaya dan Strategi Implementasi oleh Guru Kelas: Guru kelas di MIN 1 Karawang menerapkan tiga strategi utama dalam menanamkan nilai kejujuran dan integritas, guru mengintegrasikan Kurikulum Menyisipkan nilai-nilai antikorupsi secara organik ke dalam materi pembelajaran, baik rumpun PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam) melalui kisah keteladanan, maupun materi Tematik/Umum melalui pembiasaan pengerjaan tugas secara mandiri. Keteladanan (Uswah

Hasanah) Guru kelas memosisikan diri sebagai figur integritas dengan menunjukkan kedisiplinan waktu, transparansi penilaian, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Pemanfaatan Ekosistem Pembiasaan Memanfaatkan budaya madrasah seperti pengelolaan uang kas/infak secara terbuka, pengawasan ujian yang humanis, dan pembiasaan mengakui kesalahan secara berani. Hambatan dan Solusi Kontekstual. Hambatan utama yang dihadapi bersifat eksternal, yaitu adanya kesenjangan nilai (value gap) antara lingkungan madrasah yang ketat dengan lingkungan keluarga atau pengaruh negatif gawai (gadget) siswa. Solusi yang dilakukan oleh guru kelas adalah dengan mengoptimalkan komunikasi bersama orang tua melalui paguyuban kelas serta menerapkan pendekatan Konseling Islami berbasis Mau'izhah Hasanah (nasihat yang baik) alih-alih memberikan hukuman fisik yang destruktif bagi psikologis siswa.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran aplikatif demi peningkatan mutu pendidikan karakter ke depan bagi Kepala MIN 1 Karawang yakni diharapkan dapat memfasilitasi pembuatan regulasi atau panduan tertulis yang lebih eksplisit mengenai kurikulum muatan lokal antikorupsi berbasis Islam. Selain itu, pihak madrasah disarankan mengadakan program inovatif penunjang, seperti mengaktifkan kembali atau mengoptimalkan program "Kantin Kejujuran" sebagai laboratorium praktis bagi integritas siswa. Bagi Guru Kelas Disarankan untuk terus meningkatkan kreativitas dalam merancang media pembelajaran berbasis digital (seperti video animasi kisah Islami atau komik digital) yang bermuatan pesan antikorupsi agar internalisasi nilai kejujuran menjadi lebih menarik dan interaktif bagi anak usia dasar. Guru juga perlu menjaga konsistensi komunikasi dengan orang tua secara berkala. Bagi Orang Tua Siswa Diharapkan dapat menjadi mitra yang sinergis bagi madrasah dengan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung iklim kejujuran. Orang tua diimbau untuk memberikan pengawasan yang bijaksana terhadap penggunaan gawai anak serta memberikan contoh konkret integritas dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini terbatas pada ruang lingkup guru kelas di tingkat MI. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokus penelitian, misalnya menguji efektivitas budaya madrasah secara menyeluruh (Whole-School Approach) atau mengembangkan model evaluasi/instrumen penilaian otentik yang lebih spesifik untuk mengukur tingkat indeks integritas siswa madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Akhira, A. (2022). Fungsi legislatif dalam kebijakan refocusing anggaran di Kabupaten Bandung Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 367–380.
- Aminulloh, M. R. (2023). Analisis Bibliometrik Penerapan Educational Policy Implementation terhadap Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 126–145.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2023). Strategi Dosen Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Interaktif Berbasis Media Sosial. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 2(2), 221–235.
- Arifudin, O. (2024). Peran Pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 3(1), 60–74.
- Arifudin, O. (2025). Dampak Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 3(1), 224–239.
- Arifudin, O. (2026). Student Management in Improving Student Discipline at Madrasah Aliyah. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 159–170.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Asriani, A. (2024). Kajian Paradigma Ekonomi Berkelanjutan Di Indonesia Sebagai Negara Berkembang Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 189–199.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di

- PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Daryaman, D. (2024). Implementation of Character Education in Madrasah Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(4), 35–46.
- Faiz & Kurniawaty. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 1–11.
- Fazriah, S. (2024). Peran Evaluasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 3(1), 75–88.
- Gea. (2006). Integritas diri: keunggulan pribadi tangguh. *Character Building Journal*, 3(1), 16–26.
- Gunawan, H. (2026). Formulation of an Integrative-Transformative Indonesian Language Curriculum Model for Phase F Based on Civic-Religious Values. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 24(2), 366–386.
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2010). Pengembangan Membaca Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis. *Jurnal Bahasa dan sastra*, 1(2).
- Hoerudin, C. W. (2013). *Pengembangan Karakter Melalui Teks Wacana Sastra pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding PG PAUD FKIP Uninus.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2018). Kinerja Belanja Daerah Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandung. *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 10(2), 108–115.
- Hoerudin, C. W. (2019). Evaluation of new student admission policy based on zonation system in Bandung City. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 351–361.
- Hoerudin, C. W. (2020). Education and Motivation: How to Make Pupils Interested? *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1329–1339.
- Hoerudin, C. W. (2021). Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Dan Sarana Penguatan Karakter Masyarakat. *KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 24–31.
- Hoerudin, C. W. (2022). Indonesian language teaching and education among the millennial generation. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2688–2696.
- Hoerudin, C. W. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Akademik. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 2(2), 193–205.
- Hoerudin, C. W. (2024). Management of implementing Indonesian language learning based on the blended learning model in Islamic higher education. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 77–87.
- Hoerudin, C. W. (2025). The Role of Learning Bahasa Indonesia as a General Subject in Shaping Students' Character and National Identity. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 4(1), 34–41.
- Hoerudin, C. W. (2026). Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Manajer Referensi Dalam Mengutip Sesuai Ketentuan Karya Ilmiah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 5(1), 173–179.
- Hutapea & Marbun. (2025). PERAN TENAGA PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DAN NEPOTISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1912–1926.
- Indiati, I. (2023). Optimization of E-Government through information technology management. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(3), 374–383.
- Japar et al. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Kartika, I. (2025). Strategi Komunikasi Pemasaran Digital Berbasis Syariah Dengan Memanfaatkan Konten Edukatif Islami Dalam Promosi Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 131–147.
- Kartika, I. (2026). Peran Manajemen Strategi Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 5(1), 13–31.

- Kurniawan, A. (2019). Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Islam. *Tsamratul Fikri*, 13(2), 221–234.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mulyanto, A. (2026). *Sidik jari linguistik: Integrasi linguistik forensik, Wu Xing, dan kearifan lokal dalam profiling karakter*. Bandung: PT. Arr Rad Pratama.
- Noor. (2020). Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian Dari Upaya Pencegahan Dini Korupsi di Indonesia. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 55–73.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Nurgiansah et al. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81.
- Pikri, F. (2022). Policy Implementation in Preventing Plagiarism in Students in the Digital Age. *Iapa Proceedings Conference*, 234–242.
- Punggeti et al. (2024). *Pendidikan Karakter Antikorupsi*. CV. Basya Media Utama.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Royansyah & Milah. (2024). Kejujuran dalam perspektif hadis. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 57–67.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Salafuddin, A. (2025). Implementation of Waqf for Cooperative Economic Development: Case Study of Primkop Kartika Ardagusema Cooperative. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 30–36.
- Sari, A. L. (2024). Information Access and Social Inequality: Economic Impacts of Digital Resource Availability in Public Libraries. *Library Progress International*, 44(3), 2539–12547.
- Sudrajat, R. T. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir Hots melalui pemahaman isi bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Tahun 2020. *Semantik*, 10(2), 155–162.
- Suud. (2017). Kejujuran dalam perspektif psikologi Islam: Kajian konsep dan empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121–134.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Taufiq, M. I. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan administrasi perkantoran pada Kantor Desa Cikalong Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat. *Ministrate: Jurnal Birokreasi & Pemerintahan Daerah*, 4(3), 103–117.
- Triyati, M. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Peningkatan Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama Untuk Masyarakat Desa. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 4(1), 41–53.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Pemanfaatan Repositori Digital Dan Bahan Ajar Berbasis Artificial Intelligence Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 2(2), 206–220.
- Ulfah, U. (2024). Dampak Bahasa Indonesia Pada Karakter Dan Sikap Berbahasa Mahasiswa Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2),

303–315.

- Ulfah, U. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 64–80.
- Ulfah, U. (2026). Dampak Organisasi Harmonis Terhadap Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 173–190.
- Yuliani, Y. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.
- Yunita & Mujib. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90.
- Yusup, R. (2024). Kajian Jual Beli Dalam Islam Dan Implementasinya Pada Marketplace Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 215–226.